

BAB III

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PANDANGAN TEORI

KONSTRUKTIVISME

A. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses yang melibatkan analisis, evaluasi dan interpretasi informasi secara mendalam untuk mencapai kesimpulan yang logis dan objektif. Hal ini juga selaras dengan pemikiran Matindas yang dikutip Oleh Kartini Kartono bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi untuk mencapai sebuah kesimpulan.¹ Sementara itu Brookfield menggambarkan bahwa berpikir kritis sebagai suatu proses identifikasi dan mencari tahu dari beberapa asumsi, memiliki perasaan ragu terhadap pendapat atau pertanyaan orang lain, berusaha menemukan alternatif serta gagasan baru dan memberikan alasan yang jelas dalam berdebat.²

Gagasan lain juga disampaikan oleh Susanto yang menyimpulkan bahwa kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa untuk:³

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal. 69.

² Lieung, *Pengaruh model discovery learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa*. (2019), hal. 73–82.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 121.

1. Memecahkan Masalah

Dalam hal ini memecahkan masalah mengacu pada kemampuan untuk secara sistematis dan logis menganalisis masalah, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi informasi serta bukti yang relevan sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Ada beberapa aspek penting dari berpikir kritis dalam konteks pemecahan masalah yaitu:

- 1) Identifikasi masalah.
- 2) Pengumpulan informasi.
- 3) Analisis informasi.
- 4) Identifikasi alternatif.
- 5) Evaluasi alternatif.
- 6) Pemilihan solusi.
- 7) Implementasi solusi.
- 8) Evaluasi hasil.

2. Membuat Keputusan

Berpikir kritis dalam membuat keputusan adalah proses menggunakan penalaran yang logis dan objektif untuk mengevaluasi pilihan yang tersedia dalam memilih tindakan terbaik berdasarkan analisis tersebut. Ini melibatkan berbagai tahap dan keterampilan untuk memastikan keputusan yang diambil adalah yang paling efektif dan tepat.

3. Berpikir Mandiri

Dalam berpikir mandiri mengacu pada kemampuan untuk menganalisisnya dan mengevaluasi informasi, argumen, dan ide tanpa terpengaruh oleh opini atau tekanan eksternal. Disini melibatkan kemampuan berpikir kritis secara objektif, logis dan kreatif serta membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan penalaran yang valid.

Sedangkan itu, Ennis mengelompokkan 5 indikator kemampuan berpikir kritis dengan 12 indikator, diantaranya:⁴

- 1) *Basic Support* (membangun keretampilan dasar), dengan indikator memfokuskan pada pertanyaan dan menganalisis sebuah argument.
- 2) *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), dengan indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mengobservasi dan mempertimbangkan hasil.
- 3) *Advance Clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut), dengan indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- 4) *Inference* (menyimpulkan) dengan indikator mendefinisikan istilah dan memepertimbangkan definisi.

⁴ Lamlam Patimah, *Penerapan Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating dan Transferring (REACT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa*, (Tesis, Universitas Pasundan Bandung) hal. 28.

5) *Strategies and tactics* (strategi dan taktik) dengan indikator menentukan tindakan.

B. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara ide-ide dan pengalaman yang telah dimiliki.⁵ Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksikan dalam diri seseorang. Oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksikannya.

Karakteristik dalam implementasi pendekatan konstruktivisme pada aktivitas pembelajaran menurut Donald diantaranya yaitu belajar aktif, siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat faktual dan situasional, kegiatan belajar harus menarik dan menantang, siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya, siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, dan guru harus dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.⁶

Adapun implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan pengetahuan awal siswa yang dibawa dari

⁵ Tebogo Mogashoa, Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research. *American International Journal of Contemporary Research*, (2014) vol. 4/7. hal.51–59.

⁶ Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S., Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, (2021) vol. 2/1, hal. 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>

luar sekolah dan mengajar merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan baru yang sudah dimilikinya yang mungkin salah. Hal ini selaras dengan pemikiran tokoh konstruktivisme yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky bahwa pengetahuan seseorang dibangun secara individu oleh pengalaman baru dengan interaksi oleh lingkungannya.

C. Analisis Relevansi dari Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pandangan Teori Konstruktivisme

Dalam pandangan teori konstruktivisme, kemampuan berpikir kritis adalah elemen kunci yang memungkinkan individu untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan dunia di sekitar mereka. Kemampuan berpikir kritis memiliki relevansi yang kuat dalam pandangan teori konstruktivisme, karena keduanya berbagi prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan dipahami. Berikut ini keselarasan/relevansi kemampuan berpikir kritis dalam pandangan teori konstruktivisme.

No.	Nilai	Teori Konstruktivisme	Kemampuan Berpikir Kritis
1.	Pembelajaran sebagai Proses Konstruktif	Pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka.	Menuntut individu untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, serta memformulasikan

			pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam.
2.	Pembelajaran Aktif dan Refleksi	Menekankan pentingnya pembelajaran aktif, dimana siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen, mengeksplorasi dan merefleksi pengalaman mereka.	Memerlukan refleksi mendalam tentang asumsi, bukti dan kesimpulan dimana kegiatan refleksi ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya refleksi dalam pembangunan pengetahuan.
3.	Pembelajaran Kontekstual dan - <i>Real-World Problem Solving.</i>	Menggarisbawahi bahwa pembelajaran lebih efektif ketika pengetahuan yang diperoleh relevan dengan konteks dunia nyata.	Merupakan kunci dalam pemecahan masalah dunia nyata yang melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan.
4.	Interaksi Sosial dan Pembelajaran Kolaboratif	Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.	Proses dimana siswa dapat menguji ide mereka dalam konteks sosial yang sejalan dengan pandangan konstruktivisme, seperti diskusi dan pertukaran perspektif.

5.	Pengembangan Metakognisi	Mendorong siswa untuk menjadi sadar akan proses berpikir mereka sendiri dan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.	Kaitannya sangat erat, karena siswa yang berpikir kritis harus menyadari proses berpikir mereka, mengenali bias atau kesalahan logika dalam pemikiran mereka dan secara aktif mencari cara untuk memperbaiki atau menyempurnakan pemahaman mereka.
6.	Guru sebagai Fasilitator	Guru mendorong siswa untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan bimbingan.	Menuntut guru untuk tidak sekedar memberikan jawaban, tetapi untuk mendorong siswa dalam berpikir secara mandiri dan kritis.

Dalam paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat relevan dalam pandangan teori konstruktivisme karena keduanya menekankan pentingnya pembelajaran aktif, refleksi dan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan berpikir kritis, siswa lebih mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mendalam dan bermakna, menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan menjadi pembelajar yang mandiri dan otomon.

Dalam kerangka konstruktivisme, berpikir kritis tidak hanya dianggap sebagai keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai proses integral dalam bagaimana siswa belajar dan memahami dunia di sekitar mereka.

